

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>1</sup> Dalam artian konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan penguatan dari kelompok, konseling bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa aman yang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.<sup>2</sup>

Melalui konseling kelompok, dengan kontak kelompok membawa individu pada kesadaran diri bahwa ada cara pandang

---

<sup>1</sup> Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, November 2016), hlm. 19.

<sup>2</sup> Katalog Layanan Dinas Sosial DIY, (Yogyakarta, Februari 2023), hlm. 11.

yang berbeda dengan dirinya sendiri, dan dinamika yang tercipta dalam kelompok dapat membawa seseorang mempertimbangkan persepsi lain dari dirinya. Ini terjadi dengan kesadaran yang tulus, yang difasilitasi oleh interaksi kelompok. Melalui interaksi dengan anggota kelompok, individu juga akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, kepercayaan terhadap orang lain, dan bagaimana berfikir positif terhadap orang dan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Definisi yang lebih luas, konseling kelompok memiliki banyak pengertian dan rumusan yang berbeda pada setiap teori menurut para tokohnya. Hal ini lumrah terjadi, karena setiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda. Di dalam sebuah konseling kelompok terdapat bantuan konseling yaitu dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan,

keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.<sup>3</sup>

Kepercayaan (*trust*) adalah pondasi penting dalam menjaga hubungan sesama manusia yang memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Kepercayaan tumbuh manakala adanya hubungan yang bersifat asosiasif, saling percaya akan melahirkan hubungan yang baik dan terjaga serta memberi manfaat positif.<sup>4</sup> *Trust* terbentuk karena adanya hubungan antara trustee dan trustor. Dimana trustor adalah pihak yang dipercaya, sementara trustee adalah pihak yang memutuskan untuk percaya kepada trustor.<sup>5</sup>

*Trust* merupakan suatu hal yang penting karena merupakan suatu kondisi psikologis yang mendasari tindakan atau perilaku tertentu. Pentingnya kepercayaan tersebut disampaikan pula oleh para ahli diantaranya Utami yang menekankan *trust* menjadi dasar dari jalinan interpersonal dalam persahabatan saat mengalami suatu masalah. Orang yang memberikan kepercayaan (*trustor*) mempercayai orang yang mendapat kepercayaan (*trustee*) yang bisa melakukan

---

<sup>3</sup> Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, November 2016), hlm. 19-20.

<sup>4</sup> Eka Aprilliyah Tarawiyanti, "Pengaruh Kepercayaan (TRUST) Pada Toko Online Terhadap Intensi Membeli Produk", (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 1.

<sup>5</sup> Mahendra dan Indriyani, "Pengaruh Kepercayaan Pelanggan Terhadap Kepuasan Pelanggan CV Mitra Perkarasa Utomo", Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 1.

sesuatu sesuai harapan dari *trustor*. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan proses saling mengenal antara individu satu dengan individu lain.<sup>6</sup>

*Trust* merupakan hasil dari persepsi positif seseorang untuk melakukan perilaku berbagi pengetahuan. Sikap positif berbagi pengetahuan dapat mengakibatkan persepsi positif dalam menerima dan mentransfer pengetahuan dalam sebuah organisasi yang mendukung perasaan kemudahan untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain. Dalam hal ini, *trust* akan menciptakan dan mempertahankan hubungan pertukaran sosial yang pada akhirnya dapat membuat kedua belah pihak lebih bersedia untuk terlibat dalam kegiatan berbagi pengetahuan.

*Trust* merupakan hasil dari persepsi positif seseorang untuk melakukan perilaku pengetahuan. Sikap positif berbagi pengetahuan dapat mengakibatkan persepsi positif dalam menerima dan mentransfer pengetahuan dalam sebuah organisasi yang mendukung perasaan kemudahan untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Helen Mariani, "Hubungan Antara Trust dan Kepribadian Agreeableness dengan Intensi Berbagi Pengetahuan pada karyawan perusahaan", (Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda), hlm. 2.

<sup>7</sup> Helena Mariani, "Hubungan antara Trust dan Kepribadian Agreeableness dengan Intensi Berbagi Pengetahuan pada karyawan Perusahaan berbasis Knowledge Management di PT. Pertamina Balikpapan", (Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda), hlm. 3.

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial.<sup>8</sup>

Masa remaja menggambarkan salah satu proses perkembangan individu. Menurut Hurlock masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seseorang yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan transisi dari masa dewasa.<sup>9</sup> Perilaku remaja yang senang untuk melakukan hal-hal yang baru dapat memberikan sikap yang positif dan juga negatif. Remaja bisa menemukan bakat dan minat serta kegemaran mereka dan dapat mengenali diri mereka lebih dalam lagi.

Salah satu panti asuhan yang ada di Wilayah Kota Bengkulu adalah Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu yang terletak di Jalan Bali Komplek UMB No. 269 RT/RW 06/02 Komplek UMB. Remaja yang ada dipanti asuhan tersebut adalah remaja yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya, remaja yang mengalami korban pelecehan seksual dan remaja yang berasal dari keluarga miskin yang

---

<sup>8</sup> Gunarsa, "Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa", (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 196.

<sup>9</sup> Fitri, E, Zola, N., & Ifdil, I, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi", *Jurnal Penelitian Indonesia*, Vol. 4 No.1, hlm. 1-5.

kehidupannya kurang layak dan tergolong tidak mampu. Jumlah remaja dan anak asuh yang ditampung di panti ini sebanyak 288 orang anak, yang terdiri dari 13 orang remaja asuh dalam dan 275 orang anak asuhan luar, dengan jumlah pengasuh tetap 3 orang. Panti ini menyelenggarakan pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan bagi remaja yatim piatu, korban pelecehan seksual dan remaja tidak mampu.

Berdasarkan observasi atau wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, remaja mengalami yang namanya krisis kepercayaan yang dimana seseorang tidak lagi bisa mempercayai orang lain yang berada diluar lingkungan panti asuhan, dalam kondisi seperti ini seseorang bisa menjadi sulit untuk membangun rasa percaya terhadap orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini, menjadikan remaja yang ada dipanti asuhan menjadi pribadi yang tidak bisa mempercayai orang lain kembali. Oleh karena itu, pihak panti ingin melakukan kerja sama dengan pihak ketiga atau seorang psikolog untuk melakukan konseling kelompok, karena konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu, upaya panti melakukan kegiatan konseling

kelompok ini dengan pihak ketiga atau psikolog agar remaja yang berada didalam Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu bisa lebih dapat meningkatkan *trust*, kegiatan ini dilakukan sudah berjalan beberapa bulan belakangan ini.

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konseling kelompok dalam meningkatkan *trusts* anak dengan mengangkat judul “Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan *Trust* Remaja Di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan *trust* remaja di panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu?
2. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan *trust* remaja di panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu?

## C. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada satu Layanan Bimbingan dan Konseling Islam yakni Layanan Konseling Kelompok, bahwa pelaksanaan konseling kelompok ini akan dilihat dari tahapan dalam pelaksanaan konselingnya.
2. Subjek penelitian ini adalah remaja panti asuhan yang tinggal di panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu yang berjumlah 13 anak.

#### D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diinginkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan *trust* remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu
2. Menganalisis hambatan dalam pelaksanaan dalam meningkatkan *trust* di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu

#### E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini sendiri yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian data ini dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang konseling kelompok,

khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tentang pemahaman remaja asuh melalui konseling kelompok dalam meningkatkan *trust* remaja di panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja asuh yang berada di panti asuhan agar mendapat pembinaan secara kelompok dan segala informasi yang dibutuhkan.
- b. Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat untuk mahasiswa khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengerjakan tugas berkaitan dengan Lembaga Panti Asuhan.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini supaya tidak terjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu. Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

*Pertama*, Penelitian Mera Hartuti yang berjudul *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 28 Bandar Lampung*. Penelitian Hartuti mendeskripsikan latar belakang dalam upaya membangun kembali kepribadian yang

sangat penting dalam kehidupan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis dengan jenis pendekatan fenomenologi yang meliputi suatu cakupan ontologis yang bervariasi meliputi objek, keadaan, peruses dan peristiwa. Kemudian Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian yang dikaji dengan penelitian Hartuti adalah tentang konseling kelompok pada anak sedangkan perbedaannya ialah subjek penelitiannya. Jika pada penelitian Hartuti subjeknya ialah anak didik sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah anak-anak panti asuhan.<sup>10</sup>

*Kedua*, Penelitian Intan Safitri yang berjudul *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Tingkah Laku Menyimpang Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekan Baru*. Penelitian Safitri mendeskripsikan latar belakang kurangnya perhatian dari keluarga sehingga berpengaruh terhadap remaja yang melakukan tingkah laku menyimpang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian yang dikaji dengan penelitian Safitri adalah

---

<sup>10</sup> Hartuti, Mera. (2017). "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 28 Bandar Lampung". Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

sama-sama membahas tentang konseling kelompok sedangkan perbedaannya ialah dari objek penelitian pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam mengatasi tingkah laku menyimpang remaja sedangkan penelitian ini membahas tentang konseling kelompok dalam meningkatkan *trust* anak.<sup>11</sup>

Ketiga, Penelitian Nidawati Wahyu Pinasti yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMKN 1 JAMBU*. Penelitian Pinasti Mendeskripsikan latar belakang ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa factor yaitu factor dari dalam diri individu itu sendiri dan factor dari lingkungan individu. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian Teknik yang digunakan dalam pengumpulan adalah skala psikologi dan penyusunan instrumen. Persamaan penelitian yang dikaji dengan penelitian Pinasti adalah ingin membuat para remaja memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa sedangkan perbedaannya yaitu teknik yang digunakan dalam

---

<sup>11</sup> Safitri, Intan. (2020). "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Menagatasi Tingkah Laku Menyimpang Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru". Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

penelitian ini adalah teknik *purposive random sampling* atau pengambilan sampel acak (berdasarkan tujuan dan secara acak) sedangkan penelitian ini menggunakan teknik wawancara.<sup>12</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka diperlukan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dan bab lainnya saling mendasari dan berkaitan. Hal ini guna memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap hasil penelitian ini. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I**, pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, landasan teori berupa penjelasan mengenai konseling kelompok dan truts

**BAB III**, metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data dan Teknik analisis data.

**BAB IV**, hasil penelitian berupa deskripsi wilayah penelitian, penyajian hasil data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V**, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>12</sup> Pinasti Wayhyu, Nidawati. (2011). "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Jambu". Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang.